

**INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURAL PADA POLA ASUH ANAK
URANG BANJAR(STUDI ETNOGRAFI DI KABUPATEN
TANAH BUMBU DAN BATOLA)**

Mahmudah

UIN Antasari Banjarmasin

mahmudah.syifa25@gmail.com

Tamjid Noor

UIN Antasari Banjarmasin

tamjidnor@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang paling majemuk baik dari sisi sosio-kultural maupun geografis. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Indonesia saat ini memiliki sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa dengan 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa berbeda. Bangsa Indonesia terdiri dari kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Keanekaragaman yang ada di Indonesia merupakan suatu anugerah, tetapi juga mempunyai potensi munculnya konflik. Perasaan yang saling merasa bahwa suku yang satu lebih baik atau lebih unggul dari suku lainnya memicu permasalahan dalam masyarakat. Pentingnya internalisasi sikap multikulturalisme agar anak bisa berpikiran dewasa ketika menghadapi adanya perbedaan budaya yang ada di masyarakat, sehingga anak dapat menerapkan sikap toleransi khususnya bagi anak-anak urang Banjar yang tinggal di desa transmigran berdampingan dengan banyak suku dan kebudayaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai multikultural yang diinternalisasikan pada pola asuh anak urang Banjar dan untuk mengetahui proses internalisasi nilai multikultural pada pola asuh anak urang Banjar (studi etnografi di Kabupaten Tanah Bumbu dan Batola). Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (Field Research). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Nilai multikultural yang diinternalisasikan pada pola asuh anak urang Banjar merupakan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Islam. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kebebasan, kesetaraan dan keadilan merupakan inti ajaran Islam.¹ Sedangkan proses internalisasi nilai multikultural pada pola asuh anak urang Banjar melalui beberapa tahap yakni pertama, orangtua yang permulaan mengenalkan anak pada nilai-nilai agama Islam. Kedua, Pada saat anak memasuki usia sekolah maka dimasukkan ke sekolah berbasis agama seperti pesantren dan madrasah. Ketiga, orang tua akan aktif dalam mengajak anak untuk berhadir di majlis-majlis ilmu.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Multikultural, Pola Asuh, Urang Banjar.

Abstract

Indonesia is the most diverse country in terms of both socio-cultural and geographic aspects. This causes Indonesia to become one of the largest multicultural countries in the world. Indonesia currently has around 13,000 large and small islands, a population of more than 200 million with 300 tribes who speak nearly 200 different languages. The Indonesian nation consists of ethnic, cultural, religious, and other groups. The diversity that exists in Indonesia is a gift, but it also has the potential for conflict. The mutual feeling that one tribe is better or superior to another tribe triggers problems in society. The importance of internalizing multiculturalism attitudes so that children can think maturely when facing cultural differences in society, so that children can adopt an attitude of tolerance, especially for children of Banjar urang who live in transmigrant villages side by side with many tribes and cultures. The purpose of this research is to find out

¹ Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Insania* 12, no. 2 (2017): h. 3.

the multicultural values internalized in the urang Banjar parenting styles and to find out the process of internalizing the multicultural values of the urang Banjar parenting styles (ethnographic study in Tanah Bumbu and Batola districts). This type of research is field research (Field Research). This research uses a qualitative approach. The techniques used are observation, interview and documentation. The multicultural values internalized in the upbringing of children of urang Banjar are values that come from the teachings of Islam. Multicultural values such as tolerance, freedom, equality and justice are at the core of Islamic teachings. Meanwhile, the process of internalizing multicultural values in the upbringing of children of urang Banjar goes through several stages, namely, first, parents introduce children to Islamic religious values. Second, when children enter school age they are admitted to religion-based schools such as pesantren and madrasah. Third, parents will be active in inviting children to attend science majlis.
Keywords: Internalization, Values, Multicultural, Parenting, Urang Banjar.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang paling majemuk baik dari sisi sosio-kultural ataupun geografis. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Indonesia saat ini memiliki sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa dengan 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa berbeda. Bangsa Indonesia terdiri dari kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain.²

Masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, agama, bahasa dan kebudayaan yang dipersatukan oleh Bhinneka Tunggal Ika.³ Jadi, walaupun beranekaragam dan berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keanekaragaman suku dan bangsa juga telah tercantum pada Q.S. al-Hujurat (49): 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dimaknai bahwa semua manusia sama derajatnya di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya. Perbedaan budaya merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan. Islam mengakui serta menghargai perbedaan etnis, bangsa, tradisi dan berbagai tindakan lokal atau budaya yang beragam. Demi terjaganya keharmonisan antar budaya yang beragam, Islam menganjurkan adanya sifat saling memahami antar budaya,

² Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan),” *Raheema* 2, no. 1 (2015): h. 88, <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>.

³ Firman, *Silang Budaya dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Makalah (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2012), h. 1.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 517.

pentingnya rasa perikemanusiaan antar sesama manusia dan penyebaran ajaran kasih sayang tanpa membedakan warna kulit, etnis, suku, bangsa, negara, ataupun agama.⁵

Keanekaragaman yang ada di Indonesia merupakan suatu anugerah, tetapi juga mempunyai potensi munculnya konflik. Perasaan yang saling merasa bahwa suku yang satu lebih baik atau lebih unggul dari suku lainnya memicu permasalahan dalam masyarakat. Kurangnya kesadaran dan rasa toleransi dalam masyarakat karena rendahnya pendidikan di daerah pelosok juga sering menyebabkan terjadinya konflik.⁶

Keanekaragaman kultur, khususnya agama, suku, dan ras memberikan banyak tantangan bagi masyarakat, salah satunya adalah potensi munculnya konflik untuk saling bertentangan. Sejarah telah mencatat banyak kisah memilukan yang disebabkan oleh pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda. Hampir di semua negara, pernah mengalami konflik kekerasan antar masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, baik disebabkan perbedaan agama, ras, suku, warna kulit ataupun perbedaan lainnya.⁷

Indonesia juga pernah mengalami konflik-konflik kekerasan yang dilatarbelakangi perbedaan-perbedaan tersebut, bahkan dalam beberapa tahun terakhir cenderung menguat. Berdasarkan yang telah dipaparkan Firman, kerusuhan antar agama yang tidak dapat dibuktikan siapa pelakunya, seperti konflik yang terjadi pada tanggal 10 Oktober 1996 di Situbondo. Kemudian kerusuhan yang dipicu oleh adanya penganiayaan dua orang santri oleh polisi setempat pada tanggal 26 Desember 1996 juga terjadi di Tasikmalaya. Selanjutnya kerusuhan antar agama terjadi di Ambon pada tanggal 19 Januari 1999 tepat pada hari raya Idul Fitri. Pembantaian di dalam masjid bertepatan dengan bulan puasa Desember 1999 juga terjadi di Galela, Maluku Utara, dan di Poso menjelang pelaksanaan MTQ ke 19 pada Mei 2000 ditemukan ratusan mayat mengapung di sungai Poso.

Multikultural adalah kenyataan yang harus diterima, sehingga masyarakat Indonesia yang berasal dari kultur yang berbeda tidak harus terpecah belah dan saling bermusuhan. Dalam multikulturalisme nilai inti yang dikembangkan adalah kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*).⁸

⁵ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 71.

⁶ Hasna Rufaida, "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Educational Journal* 4, no. 1 (2015): h. 15.

⁷ Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," h. 89.

⁸ Harman, *Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)*, Skripsi (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 5.

Pentingnya internalisasi sikap multikulturalisme agar anak bisa berpikiran dewasa ketika menghadapi adanya perbedaan budaya yang ada di masyarakat, sehingga anak dapat menerapkan sikap toleransi.⁹ Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan seseorang dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Di Kabupaten Tanah Bumbu yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, terdapat keragaman penduduk baik dari suku/etnik, agama, bahasa, dan budaya. Di kabupaten ini terdapat suku Banjar, suku Dayak Bukit, suku Bugis, suku Mandar, suku Jawa, suku Bali, suku Sunda, suku Tionghoa-Indonesia, suku Batak, dan suku Sasak dengan agama yang juga beragam. Keragaman agama yang ada di kabupaten Tanah Bumbu meliputi Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, Kaharingan, dan Buddha. Berdasarkan eksplorasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa relasi antar warga dengan keragaman budaya serta agama di wilayah ini sangat kondusif yang berarti sikap multikultural di wilayah ini sangat baik.

Selain Kabupaten Tanah Bumbu, di Kabupaten Batola yang juga memiliki keragaman penduduk, agama, bahasa, serta budaya, relasi antar warga juga terbangun dengan baik, bersifat toleran, saling membantu dalam berbagai aktivitas, tidak ada pemaksaan dalam agama, tidak saling mengganggu dalam hal beribadah, dan lain-lain.

Menurut analisa peneliti, sikap multikultural di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Batola tentu sudah ditanamkan sejak dini (anak-anak) dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan Ainur Rosyidah, anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua atau wali (pendidikan informal), guru-guru (pendidikan formal), dan masyarakat (nonformal).¹⁰ Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹¹ Berdasarkan paparan tersebut, maka pola asuh orang tua merupakan unsur esensial dalam penanaman nilai, pembentukan sikap dan kepribadian anak.

Karena Kabupaten Tanah Bumbu dan Batola dihuni oleh penduduk yang beragam (multikultural), baik suku maupun agama, tetapi dengan mayoritas suku Banjar dengan sikap multikulturalnya yang baik, maka cukup menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pola Asuh Anak *Urang Banjar* (Studi Etnografi Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Batola)”.

⁹ Rufaida, “Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS,” h. 15.

¹⁰ Ainur Rosyidah, *Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen*, Skripsi (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 2.

¹¹ Diana Shofiyatul Hasanah, *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTsN Gresik*, Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), h. 9.

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Nilai Multikulturalisme yang diinternalisasi pada pola asuh anak *urang Banjar*
2. Proses Nilai Multikulturalisme yang diinternalisasi pada pola asuh anak *urang Banjar*

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas tentang problema Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pola Asuh Anak *Urang Banjar* (Studi Etnografi Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Batola). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data berbentuk deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati.¹² Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan etnografi yakni suatu penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 keluarga yang berasal dari etnis/suku Banjar asli (10 keluarga di Kabupaten Tanah Bumbu diambil dari desa Kerta Buana sebagai perwakilan, dipilih karena keberagaman penduduknya, 10 keluarga lagi di Kabupaten Batola yaitu didesa Dwipa Sari yang penduduknya merupakan sisa Program Trans dari Bali). Informan pendukung yaitu 2 orang ahli budaya Banjar. Sumber data dokumenter yaitu beberapa catatan, buku-buku, kepustakaan, majalah/jurnal, dokumen, arsip serta sumber-sumber dari internet yang valid.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berupa deskriptif kualitatif. Beberapa tahapan dalam metode analisis data adalah (1) Reduksi data, dimana peneliti memilah dan merinci data-data yang relevan terkait tema penelitian. (2) Penyajian data, data yang disajikan berupa teks naratif. (3) Menarik kesimpulan, tahap terakhir ini penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan data valid yang telah didapatkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

A. Nilai Multikulturalisme yang diinternalisasi pada pola asuh anak *urang Banjar* di Desa Kerta Buwana

Orangtua anak *urang Banjar* di desa Kerta Buwana pada umumnya memberikan porsi lebih besar kepada sekolah untuk melakukan pendidikan multikultural, dimana guru di sekolah dipandang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dalam membimbing dan mengarahkan anak.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 15.

Sebagai tambahan orangtua yang sibuk bekerja siang hari lebih memilih memasukan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam memperdalam ajaran agama Islam. Waktu yang dihabiskan oleh orangtua dan anak relatif sedikit, nilai-nilai multikultural pun disampaikan sebatas hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan atau diikuti berkaitan dengan kebudayaan dan ritual keagamaan. Sehingga orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama tidak maksimal menjalankan perannya sebagai *role models* bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orangtua yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi menyadari bahwa dirinya tidak memiliki ilmu yang cukup dalam mendidik anak di rumah, sebagai gantinya anak dibekali kemampuan dasar seperti beternak dan berkebun. Dapat disimpulkan nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan kepada anak-anak Banjar sebagai berikut:

1. Nilai Toleransi.

Masyarakat desa Kerta Buwana sadar akan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, hal ini tergambar dimana penganut Hindu dan agama Islam saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial seperti hajatan namun tetap memperhatikan dan menghargai perbedaan. Seperti dalam sebuah hajatan yang dilaksanakan oleh penganut Hindu, tuan rumah akan menyediakan makanan halal untuk tamu-tamu muslim.

Gambar 1. Bupati Tanah Bumbu Meresmikan Pembukaan Melasti.



Sudah tiga kali berturut-turut Kab. Tanah Bumbu menjadi tuan rumah prosesi acara suci sebelum hari raya nyepi ini. Acara Melasti dihadiri Forkopimda Bupati Tanah Bumbu, DPR RI Sarifuddin H. Maming dan Camat Sungai Loban Samsir, SE dilihat para pejabat beragama Islam pun ikut menghadiri acara tersebut, hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai toleransi pemerintah menghargai terhadap perbedaan kepercayaan warganya.

2. Nilai Kebebasan

Masyarakat desa Kerta Buwana yang telah menyatu sebagai sebuah komunitas masyarakat desa yang sama, terbiasa bersosialisasi tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Masyarakat menyadari bahwa perbedaan agama sama halnya seperti perbedaan jalan namun tetap memiliki tujuan yang sama. Untuk itu masyarakat bebas dalam menentukan jalannya masing-masing tanpa ada paksaan. Sebagai manusia tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama, saling menghargai dan menghindari konflik yang bisa memecah kerukunan di desa Kerta Buwana dengan catatan masih dalam koridor agama masing-masing.

Gambar 2. Hari raya Galungan dan Kuningan di desa Kerta Buwana.



Hari raya ini bertujuan untuk memperingati kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan keburukan dan untuk membersihkan hati dari segala macam prasangka buruk. Warga desa Kerta Buwana bebas melaksanakan hari raya keagamaannya tanpa merasa takut akan adanya tindakan refresif dari agama lainnya.

3. Nilai kesetaraan

Tanggung jawab ini disadari sepenuhnya oleh masyarakat desa Kerta Buwana dimana menjaga perilaku dan adat istiadat serta norma yang berlaku adalah suatu keharusan. Tidak ada perasaan superior terhadap masyarakat yang berbeda budaya maupun adat istiadatnya. Saling menghormati satu sama lain, mereka meyakini perbuatan buruk yang dilakukan oleh individu maupun oleh sekelompok orang akan membawa menuju perpecahan.

Gambar 3. Pembakaran mayat (*ngaben*).



Dengan membakar jenazah ataupun simbolisnya kemudian menghayutkan abunya ke sungai atau laut, memiliki makna melepaskan roh dari belenggu dunia sehingga mudah bersatu dengan Tuhan.

4. Nilai Keadilan

Planet bumi sebagai tempat tinggal dari berbagai makhluk ciptaan tuhan termasuk manusia haruslah dijaga kelestariannya, hidup berdampingan baik sesama manusia maupun dengan makhluk alam semesta lainnya. Perbedaan latar belakang dipandang sebagai *sunnatullah* yang bukan sebagai pemecah belah melainkan kesadaran akan persatuan dan persaudaraan. Hak-hak kemanusiaan diakui dan dihormati tanpa memandang perbedaan suku, agama ataupun budaya, saling membangun desa dengan melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing.

Gambar 4. Pembukaan Melasti tahun 2019.



B. Proses Nilai Multikulturalisme yang diinternalisasi pada pola asuh anak *urang Banjar* di Desa Kerta Buwana

Pada masyarakat desa Kerta Buwana nilai multikultural yang diinternalisasikan kepada anak *urang Banjar* berjalan secara alami, dimana *core value* multikultural dipahami secara langsung dengan membandingkan dua kegiatan keagamaan yang berbeda ataupun dua latar belakang budaya yang tak sama (pendekatan kontributif). Mengingat Hindu sebagai mayoritas dan Agama Islam yang minoritas, walaupun berada dalam perbedaan anak *urang Banjar* tak bisa membuang hasratnya sebagai *Homo Socius* yang tak bisa hidup sendiri serta menginginkan untuk berinteraksi dan berteman dengan individu lainnya.

Dengan banyaknya ritual keagamaan agama Hindu sehingga anak *urang Banjar* dengan melihat kegiatan tersebut bertanya-tanya dalam tahap inilah peran orang tua dalam melakukan proses pendidikan, orang tua yang siangya bekerja baru bisa memberikan pemahaman kepada anak diwaktu malam hari. Orang tua memberikan pengetahuan dasar akan hukum halal haram dalam Agama Islam seperti dilarang menyentuh dan memakan anjing dan babi, mengikuti ritual keagaam Agama lain serta kewajiban untuk menghormati perbedaan tersebut. Anak *urang Banjar* pun diajarkan untuk tidak menerima makanan dari *non-muslim* yang masih belum jelas ke-halalannya. Namun antara Agama Islam dan Hindu sudah saling memahami hal tabu dalam agama masing-masing, tidak jarang masyarakat muslim mendapatkan undangan pernikahan atau *selamatan* sehingga makanan yang disediakan untuk muslim khusus dibuat sesuai syariat Islam. Dalam acara pemakaman pun tidak jarang masyarakat Hindu dalam proses penggalian liang. Di sekolah pun sudah ada tenaga honorer ataupun guru yang mengajarkan akan agama Islam sehingga sedikit banyaknya anak *urang Banjar* mengetahui akan ajaran agamanya, fasilitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pun ada untuk anak menimba ilmu Al-Qur'an. Menurut pengakuan salah satu narasumber bahkan didesa ini tidak kelihatan lagi anak *urang Banjar* atau anak suku Jawa karena semua sudah berbaur menjadi masyarakat desa Kerta Buwana bahkan hampir semua *urang Banjar* disini fasih dalam berbahasa bali sebagai bahasa keseharian.

C. Nilai Multikulturalisme yang diinternalisasi pada pola asuh anak *urang Banjar* di Desa Dwipasari

Orangtua anak suku Banjar di desa Dwipasari pada umumnya memiliki kesadaran akan pentingnya pengasuhan oleh orangtua dalam rangka mendidik, mengarahkan, membimbing serta mebekali anak agar siap menghadapi kehidupan. Sebagai sebuah komunitas yang dilatarbelakangi perbedaan agama, suku, dan budaya penting ditanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak agar

dikemudian hari tidak terjadi konflik yang tak diinginkan.¹³ Pendidikan agama dinilai sebagai solusi terbaik dalam membentuk karakter anak suku Banjar. Orangtua pun lebih memilih memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama seperti pesanten maupun madrasah, lebih jauh bahkan nilai-nilai agama sudah ditanamkan sejak anak dalam kandungan ibunya seperti membaca surah yusuf maupun surah maryam dengan harapan anaknya menjadi sholeh. Setelah anak lahir dan beranjak dewasa pun diajarkan ibadah-ibadah secara bertahap seperti membaca Al-Qur'an, shalat dan dasar-dasar fiqh. Orangtua pun akan mengajak anak-anaknya menghadiri majelis-majelis ilmu dalam rangka memperdalam pengetahuan agama Islam. Hal ini dilakukan karena pendidikan agama Islam memuat nilai-nilai multikultural, seperti dalam Q.S Al-Kafirun: 6 maupun Q.S Al Qashshash: 55.

1. Nilai Toleransi

Hal ini telah lama disadari masyarakat suku Banjar desa Dwipasari, dalam proses sosial tak dibedakan antara Islam maupun Hindu. Masyarakat saling menghormati haknya masing-masing dalam menjalankan perintah agamanya. Apabila seorang yang beragama Hindu sedang memerlukan suatu hal dari muslim namun didapatinya dia sedang melaksanakan shalat maka akan ditunggunya sampai orang tersebut selesai shalat, adapun sebaliknya ketika umat Hindu sedang melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengarak *ogoh-ogoh* maka umat Islam tidak melarang bahkan menjadi hiburan, masyarakat Hindu pun tak melarang ketika ada muslim yang mendekat atau berfoto kecuali dalam keadaan haid bagi perempuan.

Gambar 5. Patung *ogoh-ogoh*.

¹³ Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): h. 91, <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.



2. Nilai Kebebasan

Walaupun berbeda latar belakang agama maupun budaya tidak lantas memandang mereka yang berbeda sebelah mata. Umat Hindu dihargai sebagai bagian penting dari peradaban, nilai-nilai kemanusiaan yang melekat tidak bisa dihilangkan hanya karena berbeda agama dan budaya. Masyarakat Hindu bebas melaksanakan perintah agamanya tanpa merasa takut akan ancaman dari masyarakat Islam.

Gambar 6. Upacara Rahinan Kajeng Kliwon di Pura.



Ritual *Rahinan Kajeng Kliwon* merupakan hari pemujaan terhadap *Sanghyang Siwa*, karena diyakini pada hari itu *Sanghyang Siwa* sedang bersemedi.

3. Nilai Kesenjangan

Nilai-nilai multikultural yang diamalkan menyadarkan akan pentingnya menjaga dan mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi penerus agar kedamaian terus terjaga. Bahwa setiap masyarakat setara dalam menjalankan kewajiban serta hak-hak nya. Tanggung jawab ini yang terus diwariskan kepada anak suku Banjar melalui pendidikan orang tua.

Ritual *Rahinan Kajeng Kliwon* merupakan hari pemujaan terhadap *Sanghyang Siwa*, karena diyakini pada hari itu *Sanghyang Siwa* sedang bersemedi.

Gambar 7. Adat Pernikahan Khas Bali.



4. Nilai Keadilan

Menjaga perdamaian juga berarti menjaga akan nilai-nilai keadilan, anak anak Banjar diajarkan untuk selalu berbuat adil kepada siapapun tak melihat latar belakang agama maupun sukunya. Tentu penerapannya adalah tanggung jawab bersama dimulai dari komunitas kecil bernama desa Dwipasari.

Gambar 8. Tarian Khas Bali.



D. Proses Nilai Multikulturalisme yang diinternalisasi pada pola asuh anak urang Banjar di Desa Dwipasari.

Masyarakat suku banjar yang tinggal di desa Dwipasari sebagai desa transmigran yang mayoritas masyarakat suku Bali beragama Hindu mengaku tidak pernah ada konflik fisik berkaitan dengan perbedaan kebudayaan, agama maupun sosial. Bahkan masyarakat suku banjar mengakui pendatang transmigran sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat desa, hal ini tercermin dari kuatnya persaudaraan antara masyarakat suku banjar dan masyarakat Hindu Bali dalam berbagai kegiatan keseharian. Mengingat suku Bali sebagai mayoritas sehingga pergaulan sehari-hari tak bisa dilepaskan dari kebudayaan suku Bali, intensitas sosial yang tinggi membuat hampir seluruh masyarakat suku banjar memahami bahasa Bali bahkan anak suku banjar pun fasih berbahasa Bali yang dipakai sebagai bahasa keseharian. Masyarakat banjar pun menghormati akan perbedaan agama, perbedaan yang ada dipandang sebagai alat pemersatu bukan alat pemecah belah.

Nilai-nilai multikultural yang kuat dalam masyarakat desa Dwipasari tidak semata-mata disadari dengan begitu saja, namun pendidikan pertama yang dilaksanakan oleh orang tua berperan sangat penting dalam memberikan pemahaman tersebut. Berikut tahapan internalisasi sikap multikultural yang dialami oleh anak suku Banjar di desa Dwipasari:

Orang tua anak suku Banjar akan memberikan nasihat serta petuah kepada anak-anaknya pada waktu tertentu. Setelah melaksanakan shalat magrib adalah waktu yang dipilih oleh orangtua dalam melakukan pembinaan kepada anaknya karena dinilai waktu yang bagus dan luang mengingat ketika siang hari orang tua pergi untuk bekerja, namun adapula ibu rumah tangga yang melakukan pembinaan disiang hari selama terjadi wabah covid-19 dimana anak lebih banyak dirumah.

Petuah yang disampaikan berkaitan dengan kondisi sosial yang memang terjadi di lapangan (pendekatan kontributif). Dalam lingkup pertemanan anak suku Banjar dengan suku Bali, orang tua suku Banjar memberikan batasan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dari sudut pandang agama Islam.

Orang tua anak suku Banjar di desa Dwipasari sering mengajak anak-anaknya untuk pergi ke pengajian-pengajian yang dipimpin oleh Almarhum KH. Ahmad Zuhdiannoor atau dikenal dengan nama Guru Zuhdi. Selain untuk menimba ilmu juga dapat langsung melihat akhlak beliau dalam bersikap dengan harapan anak suku Banjar dapat meniru akhlak beliau. Selain itu orangtua pun akan memilihkan sekolah terbaik, seperti sekolah berbasis agama baik pesantren maupun madrasah sehingga akan dekat terhadap ilmu agama dan figur guru-guru yang mulia.

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan pada pola asuh anak *Urang Banjar* di desa Kerta Buwana dan Dwipasari merupakan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Islam. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kebebasan, kesetaraan dan keadilan merupakan ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamiin*. Kesadaran akan perbedaan latar belakang diterima dengan lapang dada tanpa ada konflik yang terjadi, mereka masyarakat Bali telah diterima sebagai bagian dari desa yang tak terpisahkan. Pola asuh Orang tua dalam mendidik anak-anak suku Banjar melalui beberapa tahap yakni pertama, orangtua yang permulaan mengenalkan anak pada nilai-nilai agama Islam, orang tua akan mengajarkan dasar-dasar shalat, puasa dan membaca Al-qur'an kepada anaknya. Kedua, Pada saat anak memasuki usia sekolah maka dimasukan kesekolah berbasis agama seperti pesantren dan madrasah ataupun TPA dalam rangkan memperdalam ajaran agama Islam bagi anak. Ketiga, orang tua akan aktif dalam mengajak anak untuk berhadir di majlis-majlis ilmu yang dipimpin oleh ulama dengan tujuan agar anak dapat belajar langsung sehingga dapat meniru perilaku baik sang ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.
- Arifudin, Iis. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah." *Jurnal Insania* 12, no. 2 (2017).
- Firman. *Silang Budaya dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Makalah. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2012.
- Harman. *Pendiidkan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Hasanah, Diana Shofiyatul. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Sikap Kreatid Siswa Kelas VIII di MTsN Gresik*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Rosyidah, Ainur. *Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Rufaida, Hasna. "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Educational Journal* 4, no. 1 (2015).
- Sapendi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)." *Raheema* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Mahmudah, Tamjid Noor: Internalisasi Nilai Multikultural pada Pola Asuh Anak Urang Banjar (Studi Etnografi di Kabupaten Tanah Bumbu dan Batola)

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.